



Analisis Dinamika Psikologis Eksistensial Tokoh Utama pada Novel *Bandung Menjelang Pagi* Karya Brian Khrisna (Kajian Psikologi Eksistensial Rollo May)

Nurul Setyorini^{1*}, Annisatun Azizah Maahayyu Dianti², Dwi Noviyanti³, Nabila Mayang Siwi⁴, Arifah Tri Solecha⁵

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

*Penulis korespondensi: nurulsetyorini@umpwr.ac.id

Abstract. *One of the uniqueness of this novel is its content which is rich in psychological problems that occur in people's lives and is quite a big concern. The purpose of this study is to represent the psychological existence of the main character in the novel Bandung Menjelang Pagi by Brian Khrisna in the form of anxiety, guilt, intentionality, care, love, and desire, freedom and destiny, the power of myth, psychopathology, and psychotherapy, reviewed using an existential psychology approach. The data source for this study is the novel Bandung Menjelang Pagi by Brian Khrisna. This study uses a qualitative descriptive method carried out using the technique of listening and taking notes. The research instrument used is a human instrument, making oneself (the author) the instrument. The data analysis technique used is the content analysis technique. The results of the research that has been conducted are that there are 129 psychological existence data of the main character in the form of anxiety consisting of 6 (4.7%) normal anxiety data and 4 (3.1%) neurotic anxiety data, forms of guilt consisting of 1 (0.8%) unwelt data, 6 (4.7%) mitwelt data, and 5 (3.9%) eignwelt data, forms of intentionality consisting of 12 (9.3%) data, forms of caring consisting of 7 (5.4%) data, forms of love consisting of 2 (1.6%) sex data, 11 (8.5%) eros data, 3 (2.3%) philia data, and 9 (7.0%) agape data, and 13 (10.1%) desire data, forms of freedom consisting of 9 (7.0%) existential data and 3 (2.3%) essential data, and 8 (6.2%) destiny data, 5 (3.9%) data on the form of mythical power, 15 (11.5%) data on the form of psychopathology, and 10 (7.7%) data on the form of psychotherapy.*

Keywords: *Anxiety; Existential; Novel; Psychological; Character.*

Abstrak. Salah satu keunikan dari novel ini adalah isinya yang kaya akan permasalahan psikologi yang terjadi pada kehidupan masyarakat dan cukup menjadi perhatian besar. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk merepresentasi eksistensi psikologis tokoh utama pada ada novel *Bandung Menjelang Pagi* Karya Brian Khrisna yang berupa kecemasan, rasa bersalah, *intensionalitas*, kepedulian, cinta, dan keinginan, kebebasan dan takdir, kekuatan mitos, *psikopatologi*, dan *psikoterapi*, dengan ditinjau menggunakan pendekatan psikologi eksistensial. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bandung Menjelang Pagi* Karya Brian Khrisna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan teknik simak dan catat. Adapun Instrumen penelitian yang digunakan adalah human instrument, menjadikan diri sendiri (penulis) sebagai instrumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi/konten. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu terdapat data eksistensi psikologis tokoh utama sebanyak 129 data yang berupa bentuk kecemasan yang terdiri dari 6 (4.7 %) data kecemasan normal dan 4 (3.1 %) data kecemasan neurotik, bentuk rasa bersalah yang berupa 1 (0.8 %) data unwelt, 6 (4.7 %) data mitwelt, dan 5 (3.9 %) data eignwelt, bentuk intensionalitas terdapat 12 (9.3 %) data, bentuk kepedulian terdapat 7 (5.4 %) data, bentuk cinta terdapat 2 (1.6 %) data seks, 11 (8.5 %) data eros, 3 (2.3 %) data philia, dan 9 (7.0 %) data agape, dan 13 (10.1 %) data keinginan, bentuk kebebasan terdiri dari 9 (7.0 %) data eksistensial dan 3 (2.3 %) data esensial, dan 8 (6.2 %) data takdir, 5 (3.9 %) data bentuk kekuatan mitos, 15 (11.5 %) data bentuk psikopatologi, dan 10 (7.7 %) data bentuk psikoterapi.

Kata kunci: Eksistensial; Psikologis; Tokoh; Kecemasan; Novel.

1. LATAR BELAKANG

Psikologi sastra merupakan cabang yang menggabungkan ilmu sastra dengan ilmu psikologi. Kajian psikologi sastra melihat karya sastra sebagai suatu bentuk aktivitas mental. Sastra menggambarkan ekspresi jiwa manusia melalui seni, sedangkan psikologi menganalisis berbagai proses mental yang dialami manusia. Endraswara dalam (Mutmainna et al., 2021)

menyatakan bahwa mempelajari psikologi sastra pada dasarnya setara dengan memahami manusia dari perspektif internal. Penikmat sastra sering kali melihat psikologi sastra sebagai bidang studi yang kompleks, mungkin ini disebabkan oleh fokus pada aspek internal manusia tersebut. Namun, sebenarnya psikologi sastra merupakan topik yang menarik, lantaran ia menyuguhkan permasalahan yang mencerminkan jiwa manusia—tidak hanya jiwa penulis yang muncul dalam karya sastra, tetapi juga dapat mewakili jiwa individu lain. Secara umum, setiap penulis biasanya menyisipkan pengalaman pribadi dalam karyanya, dan pengalaman tersebut sering kali juga dirasakan oleh orang lain. (Kurnianza & Subandiyah, 2025)

Karya sastra yang ditelaah dari sudut pandang psikologi memiliki kesamaan, karena keduanya berangkat dari manusia dan mengeksplorasi tentang kehidupan. Dalam psikologi terdapat masalah mengenai eksistensi yang menjadi tema menarik untuk diteliti lebih lanjut. Eksistensialisme menyoroti tentang manusia dan keberadaannya. Eksistensialisme juga timbul sebagai dampak dari peradaban manusia yang hampir hancur karena Perang Dunia Kedua. Oleh karena itu, eksistensialisme pada dasarnya adalah suatu aliran pemikiran yang bertujuan untuk mengembalikan eksistensi manusia sesuai dengan kondisi kehidupan dasar yang dimiliki dan dihadapinya. Eksistensialisme menekankan pada pentingnya pencarian makna hidup, karena manusia penuh dengan ketidakpastian dan kecemasan (Kurnianza & Subandiyah, 2025). Dalam konteks ini, manusia ada di dunia agar dapat memberikan kontribusi kepada lingkungan dan juga untuk memahami dirinya dengan lebih mendalam. Namun, masalah yang sering muncul adalah bahwa keberadaan manusia tidak selalu terjamin aman. Terkadang, keberadaan individu bisa terancam oleh orang lain. Hal ini bisa disaksikan ketika membaca sebuah karya sastra.

Permasalahan eksistensi dalam sebuah karya sastra menjadi salah satu bidang dalam psikologi yaitu psikologi eksistensial. Menurut Hall dalam (Hermawan, 2021) psikologi eksistensial dapat diartikan *“sebagai ilmu pengetahuan empiris tentang eksistensi manusia yang menggunakan analisis fenomenologis”*. Psikologi eksistensial membahas mengenai manusia sebagai subjek bagi dirinya sendiri. Disebut psikologi eksistensial karena disiplin ini berfokus pada tindakan atau perilaku manusia dalam kehidupannya. Sebagai individu, seseorang dapat merealisasikan keberadaannya sebagai subjek.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berlandaskan pada hubungan yang kuat antara sastra dan psikologi, yang keduanya mencerminkan sifat manusia dan perkembangan emosionalnya. Psikologi sastra memiliki fungsi untuk menunjukkan sisi psikologis yang terlihat melalui karakter-karakter dalam karya sastra, sehingga pembaca dapat memahami lebih dalam tentang proses mental dan pengalaman hidup manusia. Dalam hal ini, studi tentang

psikologi eksistensial menjadi penting karena mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan keberadaan manusia, seperti upaya individu untuk memahami diri sendiri, mengatasi rasa cemas, dan menemukan arti hidupnya di dunia. Karena itu, penting untuk menganalisis dinamika psikologis eksistensial dari tokoh utama dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna, untuk mengungkap bagaimana karakter ini mencerminkan perjuangan batin, pencarian makna hidup, serta kesadaran akan keberadaan dirinya sesuai dengan yang dikemukakan dalam teori psikologi eksistensial Rollo May.

2. KAJIAN TEORETIS

Eksistensi sangat penting bagi manusia untuk kelangsungan hidup di dunia ini. Eksistensi berarti keberadaan seseorang di dalam kehidupannya. Istilah "eksis" dipahami sebagai suatu proses yang akan terus berlangsung tanpa campur tangan dari pihak luar dan penuh dengan kebebasan dalam pelaksanaannya (Raharjo, 2020:4). Tanpa adanya manusia, dunia tidak akan memiliki eksistensi, dan manusia pun tidak dapat eksis tanpa dunia. Ini menunjukkan bahwa manusia dan dunia merupakan dua entitas yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki ikatan yang kuat terkait dengan pentingnya eksistensi. Oleh sebab itu, manusia memiliki kebebasan untuk mencapai eksistensinya dengan berbagai cara sesuai dengan keinginannya. Kebebasan ini mencakup masa transisi eksistensi dalam diri manusia yang memicu tindakan. Apapun dampak dari tindakan tersebut merupakan tanggung jawab individu itu sendiri. Manusia memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan dan juga perlu bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Secara terminologi, eksistensi memiliki beberapa pengertian, seperti: (1) keberadaan; (2) aktualitas (ada); dan (3) penekanan bahwa sesuatu itu ada (Rafi'ansyah, 2023).

Perubahan kondisi psikologis manusia yang beragam disebabkan oleh berbagai faktor dalam kehidupannya, menjadi salah satu pengaruh pada peralihan eksistensi yang dialaminya. Individu yang eksis akan hidup dalam tiga dimensi: berinteraksi dengan lingkungan, berhubungan dengan orang lain, serta dengan dirinya sendiri (Semiun, 2021:27). Interaksi manusia dengan ketiga dimensi ini dapat mengakibatkan peralihan eksistensi akibat kondisi psikologis yang tidak stabil. Misalnya, seseorang mungkin merasakan kecemasan, kesepian, kemudian kembali merasa hidup atau eksis, muncul kecemasan lagi, dan seterusnya. Namun, manusia harus tetap menghadapi berbagai keadaan psikologis yang rumit agar dapat mempertahankan eksistensinya.

Psikologi sastra merupakan studi yang melihat karya sastra sebagai aktivitas mental (Endraswara dalam (Kurniawati & Ahmadi, 2023)). Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari istilah *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Kondisi jiwa seseorang dapat dianalisis melalui perilakunya. Banyak karya sastra lahir dari pengalaman psikologis manusia. Kita bisa menilai sejauh mana karya-karya tersebut mampu mengekspresikan keadaan psikologis. Selain aspek psikologis, pemikiran dan perasaan emosional juga dapat melahirkan karya sastra. Karakter yang diciptakan dalam suatu karya sastra dapat diungkapkan melalui pendekatan psikologi sastra.

Dalam dunia sastra karya fiksi menjadi salah satu media yang kaya akan ekspresi emosional dan kompleksitas pengalaman manusia dalam menjalani kehidupan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami kedalaman psikologis karakter dalam karya fiksi adalah psikologi eksistensial. Menurut Rollo May (WidAya Resti Gusti Ayu, Sumaryati, 2023) psikologi eksistensial merupakan cabang ilmu yang mengkaji upaya manusia dalam memahami diri mereka sendiri dengan menjembatani perbedaan antara subjek dan objek, sebuah cara pandang terhadap manusia dan sikap tertentu dalam psikoterapi. Eksistensi psikologis dalam karakter fiksi sering kali kurang terungkap dengan jelas kepada pembaca, untuk itu perlu adanya pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek eksistensial dalam karya sastra. Psikologi eksistensial milik Rollo May mempunyai konsep dasar *ada-dalam-dunia* dan *ketiadaan-dalam-dunia* (Meywa Tiara Yunita & Andriyanto, 2023). Konsep *ada-dalam-dunia* menggambarkan cara manusia berada di dunia agar tetap hidup, yang terdiri dari *umwelt* (hubungan manusia dengan lingkungan), *mitwelt* (hubungan manusia dengan orang lain), dan *eigenwelt* (hubungan manusia dengan dirinya sendiri). Sebagai *dasein*, manusia juga perlu menyadari bahwa di balik keberadaan, terdapat juga ketiadaan, yang berupa kematian, kecemasan, rasa bersalah, dan berbagai ancaman psikologis lainnya. Psikologi eksistensial memfokuskan perhatian pada aspek-aspek mendalam dalam pengalaman hidup manusia, terutama mengenai kebebasan, tanggung jawab, makna hidup, dan kematian (Ainus & Qohrunnada, 2025). Dalam pandangan ini, manusia dipahami sebagai makhluk yang terus-menerus mencari makna hidup yang lebih dalam. Setiap individu dihadapkan pada kenyataan eksistensial, seperti pertanyaan mengenai tujuan hidupnya, keberadaan dirinya dalam dunia ini, dan hubungan dengan makhluk lainnya serta alam semesta.

Sedangkan (Pratiwi., 2022) mengemukakan bahwa psikologi eksistensial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari pola perilaku manusia (psikologi) yang sedang berlangsung dan menjadi tujuan dari pengalaman hidupnya (eksistensi). Selain itu, menurut Hall dalam (Hermawan, 2021) berpendapat bahwa psikologi eksistensial dapat diartikan "*sebagai ilmu*

pengetahuan empiris tentang eksistensi manusia yang menggunakan analisis fenomenologis”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa psikologi eksistensial memahami manusia sebagai individu yang sadar akan keberadaannya.

Teori Rollo May menjadi salah satu pendekatan yang jarang digunakan dalam analisis karya sastra, padahal teori ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami berbagai ekspresi emosional seperti kecemasan. Kecemasan ialah permasalahan psikologi yang berkaitan dengan konflik batin dan kejiwaan (Adiningsih & Zahro, 2023). Konflik batin akan menimbulkan gangguan fisik maupun psikis sehingga menimbulkan ketegangan dan kecemasan pada individu. May (1967: 80) menjelaskan bahwa kecemasan dapat bersifat normal maupun neurotik, bergantung proporsionalitas ancaman terhadap nilai-nilai penting bagi eksistensi diri individu. Kecemasan normal merupakan semua pertumbuhan yang meliputi pelepasan nilai-nilai lama yang dapat menyebabkan kecemasan. Sedangkan kecemasan *neurotik* adalah reaksi yang tidak proporsional atas suatu ancaman, meliputi *represi* dan bentuk-bentuk lain dari konflik intrapsikis, yang dikelola oleh bermacam bentuk pemblokiran aktivitas dan kesadaran. Kecemasan neurotik adalah jenis kecemasan yang bisa timbul kapan saja tanpa adanya ancaman yang jelas. Kecemasan ini berasal dari pikiran yang dihasilkan oleh individu itu sendiri (Istikhomah & Surana, 2024).

Selain kecemasan dalam teori psikologi eksistensial menurut Rollo May rasa bersalah menjadi perilaku manusia. Rasa bersalah, muncul saat manusia menyangkal potensinya, gagal melihat secara akurat kebutuhan dari sesamanya, atau lupa akan ketergantungannya pada alam. Rasa bersalah ada tiga, *umwelt* bersumber dari adanya keterpisahan dengan alam, *mitwelt* berasal dari ketidakmampuan secara akurat dalam memandang dunia orang lain, *eigenwelt* rasa bersalah yang diasosiasikan dengan penyangkalan potensi yang dimiliki dan kegagalan untuk memenuhinya (May dalam (Kurniawati & Ahmadi, 2023). Sedangkan *intensionalitas*, merupakan kemampuan untuk membuat pilihan mengimplikasikan suatu landasan terstruktur ketika pilihan tersebut dibuat. Struktur yang memberikan arti pada pengalaman dan membuat manusia dapat mengambil keputusan tentang masa depan itulah disebut *intensionalitas* (May dalam (Pratiwi., 2022).

Dalam psikologi terdapat tiga aspek yaitu kepedulian, cinta, dan keinginan. Kepedulian adalah kondisi sesuatu benar-benar berarti. Sedangkan cinta didefinisikan sebagai perasaan bahagia terhadap kehadiran orang lain dan menegaskan nilai serta perkembangan seperti milik kita sendiri. Selain itu, keinginan diartikan sebagai kapasitas untuk mengatur diri seseorang supaya pergerakan dalam arah tertentu atau menuju suatu sasaran tertentu dapat terjadi. May dalam (Kurniawati & Ahmadi, 2023) mengidentifikasi empat macam cinta dalam tradisi barat,

seks adalah fungsi biologis yang dapat dipuaskan melalui hubungan seksual atau cara melepaskan tekanan seksual lainnya, *eros* adalah berharap untuk mengukuhkan suatu persatuan yang bertahan lama, *philia* yaitu hubungan pertemanan yang intim diantara dua orang namun non seksual, sedangkan *agape* didefinisikan sebagai penghargaan untuk orang lain.

Pada psikologi eksistensial terdapat aspek kebebasan dan takdir. Kebebasan adalah kapasitas seseorang untuk mengetahui bahwa ia adalah orang yang menentukan Terdapat dua jenis kebebasan, kebebasan eksistensial dan kebebasan esensial. Menurut Rollo May dalam (Aryani & Abdalah, 2022) kebebasan eksistensial diartikan sebagai kemampuan untuk bertindak melakukan sesuatu atau disebut juga sebagai *freedom of doing*. Banyak orang dewasa di Amerika merasakan kebebasan eksistensial ini melalui berbagai cara, seperti bepergian antar negara bagian, memilih rekan kerja, serta memberikan suara dalam pemilu. Dalam hal yang lebih kecil, mereka memiliki kebebasan untuk berbelanja di supermarket dan memilih produk yang ada. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa kebebasan eksistensial adalah hak individu untuk memilih atau melakukan berbagai hal. Sedangkan kebebasan *esensial* adalah kebebasan untuk menjadi. May mendefinisikan takdir sebagai rancangan dari alam semesta yang berbicara lewat rancangan dari masing-masing kita. Takdir berkaitan erat dengan kekuatan mitos. Mitos dianggap bukan hal-hal yang salah, melainkan sistem kepercayaan yang disadari dan tidak disadari, yang memberikan penjelasan atas masalah sosial dan pribadi. Mitos dapat berkontribusi dalam pertumbuhan psikologis apabila seseorang menerima dan membiarkan mitos membuka kenyataan baru. May mengemukakan bahwa kebebasan dan takdir, seperti rasa cinta-benci atau kehidupan-kematian, tidaklah bersifat antitesis melainkan hanya sekedar paradoks biasa dalam kehidupan.

Selain itu terdapat dua elemen dalam psikologi eksistensial yaitu *pikopatologi* dan *psikoterapi*. May memandang *psikopatologi* sebagai kurangnya komunikasi, ketidakmampuan untuk mengetahui orang lain dan untuk membagi diri kita dengan mereka. Orang yang terganggu secara psikologis, menyangkal takdir mereka sehingga mereka kehilangan kebebasannya. May melihat *psikopatologi* sebagai kurangnya komunikasi dan ketidakmampuan untuk mengetahui orang lain dan berbagi diri dengan mereka (Ayu et al, 2023: 6). Sedangkan *Psikoterapi*, May meyakini bahwa tujuan *psikoterapi* adalah untuk membebaskan manusia. May mendeskripsikan bahwa terapi adalah sebagian agama, sebagian ilmu pengetahuan, dan sebagai hubungan pertemanan.

Dengan demikian, psikologi eksistensial yang dikemukakan oleh Rollo May memberikan dasar yang menyeluruh untuk memahami perilaku dalam diri manusia lewat karya sastra. Teori ini menyoroti bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran dan

berusaha mencari makna hidup melalui interaksi dengan diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar (*umwelt*, *mitwelt*, *eigenwelt*). Dalam konteks fiksi, konsep-konsep pokok seperti kegelisahan, rasa bersalah, tujuan, cinta, kebebasan, dan takdir menjadi sangat penting untuk memahami konflik psikologis yang dialami oleh para tokoh.

Rollo May berpendapat bahwa kegelisahan dan rasa bersalah bukan hanya tanda-tanda negatif, tetapi bagian integral dari perjalanan eksistensial manusia untuk mencapai pemahaman tentang diri dan perkembangan pribadi. Sementara itu, kebebasan dan takdir dianggap sebagai dua sisi yang berlawanan dalam kehidupan yang menciptakan keseimbangan antara kemampuan seseorang untuk memilih jalannya dan kesadarannya akan batas-batas eksistensinya. Dengan menggunakan kerangka teori ini, tokoh-tokoh dalam karya sastra bisa dianalisis sebagai gambaran manusia yang mencari arti, menghadapi batasan, dan berusaha untuk mewujudkan potensi diri mereka dengan cara yang otentik. Oleh karena itu, penerapan teori psikologi eksistensial Rollo May dalam penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam dan manusiawi mengenai dinamika psikologis eksistensial yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna.

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan tiga tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka pertama yaitu penelitian Arum Iga Pratiwi dan Anas Ahmadi (2022) yang berjudul *Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Kajian Psikologi Eksistensial Rollo May*, ditemukannya data kecemasan normal dan kecemasan *neurotik*, bentuk rasa bersalah yaitu *mitwelt*, dan *eigenwelt*, bentuk cinta yaitu *seks*, *eros*, *philia*. Persamaan kedua penelitian, fokus pada kajian psikologi eksistensial Rollo May. Perbedaannya, penulis mengkaji novel *Bandung Menjelang Pagi*, sedangkan Arum dan Anas mengkaji novel *Lebih Senyap dari Bisikan*. Kebaruan penelitian ini, penulis menghadirkan variabel yang sebelumnya belum diteliti, yaitu intensionalitas, kepedulian, cinta, dan keinginan, kebebasan dan takdir, kekuatan mitos, psikopatologi, dan psikoterapi.

Tinjauan pustaka yang kedua yaitu penelitian Nouval Rumaf dan Siti Fatihaturrahmah Al. Jumroh berjudul *Representasi Kebebasan Tokoh Utama dalam Novel Trilogi Soekram Karya Sapardi Djoko Damono* menghasilkan pembahasan kebebasan dalam wujud perkataan dan perbuatan. Persamaan kedua penelitian yaitu meneliti mengenai bentuk kebebasan. Perbedaannya, penulis tidak hanya memfokuskan pada kebebasan, sedangkan Nouval dan Jumroh hanya memfokuskan pada kebebasan. Kebaruan penelitian ini, penulis menghadirkan variabel baru yang sebelumnya belum diteliti, yaitu intensionalitas, kepedulian, cinta, dan keinginan, kebebasan dan takdir, kekuatan mitos, psikopatologi, dan psikoterapi.

Tinjauan pustaka ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Engkin Suwandana dengan judul *Eksistensialisme dan Absurdisme dalam Drama Karya Putu Wijaya* menghasilkan pembahasan eksistensialisme pada segi kebebasan, kecemasan, kegagalan, kesia-siaan, dan kematian, tiga konsep absurdisme tampak melalui bunuh diri filosofis, sifat simbolik, tragedi dan komedi. Persamaan penelitian adalah menganalisis mengenai eksistensialisme. Perbedaannya, penulis menganalisis eksistensialisme pada novel, sedangkan Engkin Suwanda menganalisis bentuk eksistensialisme dan absurdisme pada drama. Kebaruan penelitian ini, penulis telah mengklasifikasikan kebebasan ke dalam bentuk eksistensial dan esensial, serta kecemasan ke dalam bentuk normal dan neurotik, yang belum ditampilkan pada penelitian sebelumnya.

Novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna menjadi salah satu karya fiksi yang mencerminkan dinamika psikologis dan emosional tokoh-tokohnya. Novel ini menggambarkan perjalanan batin manusia dalam menghadapi tantangan hidup. Kajian terhadap novel ini dengan menggunakan teori Rollo May dapat berkontribusi dalam memahami bagaimana konflik psikologis eksistensial diekspresikan melalui karakter dan narasi. Sebagai tambahan, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis novel *Bandung Menjelang Pagi* menggunakan pendekatan psikologi eksistensial. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengisi celah penelitian yang ada, sekaligus memperluas cakupan analisis sastra melalui pendekatan psikologi eksistensial. Analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konflik psikologis dalam novel dan memperkaya kajian interdisipliner antara sastra dan psikologi.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian berjudul *Representasi Eksistensialisme Tokoh pada Novel Bandung Menjelang Pagi Karya Brian Khrisna* ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga secara rinci tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena yang diteliti tersebut (Sari et al., 2023: 16). Melalui pendekatan psikologi eksistensial, khususnya teori Rollo May penelitian ini mendeskripsikan mengenai eksistensi psikologis tokoh utama pada novel *Bandung Menjelang Pagi*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel berjudul *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna. Adapun variabel yang diteliti yaitu eksistensialisme tokoh pada novel yang berupa kecemasan, rasa bersalah, *intensionalitas*,

kepedulian, cinta, dan keinginan, kebebasan dan takdir, kekuatan mitos, *psikopatologi*, dan *psikoterapi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Adapun Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument*, menjadikan diri sendiri (penulis) sebagai instrumen. Sugiono dalam (Waruwu, 2024) menyebutkan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis isi/konten. Teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yaitu teknik informal, menggunakan kata-kata biasa, tidak menggunakan lambang khusus dengan tujuan pembaca dapat mudah memahami. Ulfah, et al. (2022: 17) mengungkapkan bahwa analisis konten merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian yang membahas isi suatu informasi secara mendalam baik informasi yang tertulis ataupun informasi yang tercetak dalam media massa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan dan dibahas mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis pada novel Bandung Menjelang Pagi karya Brian Khrisna.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dalam novel Bandung Menjelang Pagi ditemukan data terkait dengan representasi eksistensi psikologis tokoh utama sebagai berikut.

Tabel 1. Data Penelitian Dinamika Psikologis Eksistensial.

Bentuk Eksistensi Psikologis	Jenis	Banyak Data	Presentase
1. Kecemasan	Normal	6	4.7 %
	<i>Neurotik</i>	4	3.1 %
2. Rasa Bersalah	<i>Unwelt</i>	1	0.8 %
	<i>Mitwelt</i>	6	4.7 %
	<i>Eignwelt</i>	5	3.9 %
3. <i>Intensionalitas</i>		12	9.3
4. Kepedulian, cinta dan takdir	Kepedulian	7	5.4
	Cinta (<i>seks</i>)	2	1.6
	Cinta (<i>eros</i>)	11	8.5
	Cinta (<i>philia</i>)	3	2.3
	Cinta (<i>agape</i>)	9	7.0
	Keinginan	13	10.1
	Kebebasan eksistensial	9	7.0
5. Kebebasan dan takdir	Kebebasan esensial	3	2.3
	Takdir	8	6.2
6. Kekuatan mitos		5	3.9
7. <i>Psikopatologi</i>		15	11.5
8. <i>Psikoterapi</i>		10	7.7
Total data		129	100 %

Tabel tersebut menunjukkan pengidentifikasian data yang menunjukkan adanya eksistensi psikologi tokoh yang berupa kecemasan (normal dan *neurotik*), rasa bersalah (*unwelt*, *mitwelt*, dan *eignwelt*) *intensionalitas*, kepedulian, cinta (*seks*, *eros*, *philia*, dan *agape*), dan keinginan, kebebasan (*eksistensial* dan *esensial*) dan takdir, kekuatan mitos, *psikopatologi*, dan *psikoterapi*.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada novel *Bandung Menjelang Pagi* akan dibahas mengenai data eksistensi psikologi tokoh utama yang berupa kecemasan (normal dan *neurotik*), rasa bersalah (*unwelt*, *mitwelt*, dan *eignwelt*), *intensionalitas*, kepedulian, cinta (*seks*, *eros*, *philia*, dan *agape*), dan keinginan, kebebasan (*eksistensial* dan *esensial*) dan takdir, kekuatan mitos, *psikopatologi*, dan *psikoterapi*.

Kecemasan

Untuk para pemikir eksistensial, rasa cemas bukanlah sebuah indikasi atau sinyal dari masalah mental, melainkan dipandang sebagai hasil yang pasti dari kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan di sekitarnya (Ahmad, 2021). Dari sudut pandang ini, yang menjadi masalah adalah hilangnya rasa cemas (terlihat sebagai perasaan kekosongan jiwa atau keterasingan). Kecemasan terbagi menjadi dua bentuk yaitu kecemasan normal dan kecemasan neurotik. Pada novel *Bandung Menjelang Pagi* ditemukan bentuk kecemasan sebagai berikut.

Kecemasan normal

Kecemasan normal merupakan bagian alami dari kehidupan, muncul saat seseorang dihadapkan pada situasi yang menantang. Berikut analisis kecemasan normal dalam novel.

“Aku membeku. Tanganku bergetar hebat sampai walkman yang sedang aku pegang jatuh ke lantai hingga pecah dan baterainya berhamburan ke kolong etalase. Keningku berkeringat deras. Bulu kudukku berdiri. Selama ini, di Bandung tidak ada seorang pun yang tahu tentang nama lengkapku, kecuali dua orang: Bang Karina dan Vinda. Aku tidak pernah menggunakan nama lengkapku saat bekerja. Kalaupun ada yang tahu nama itu, bisa dipastikan adalah orang-orang yang mengenalku ketika aku masih bekerja di Jakarta. Firasatku jadi tidak enak.” (Khrisna, 2024: 253)

Kutipan di atas menunjukkan kecemasan normal yang digambarkan melalui reaksi fisik yang intens karena adanya respon dari rasa keterancaman akan identitas atau rahasia masa lalu yang tersimpan. Kecemasan ini bukan bersifat irasional atau berlebihan, melainkan muncul sebagai tanda kewaspadaan terhadap situasi yang berpotensi mengganggu stabilitas hidupnya di lingkungan baru dan dapat mendorong seseorang untuk lebih menyadari situasi hidupnya dan mengambil langkah yang lebih bijaksana atau penuh tanggung jawab.

Kecemasan neurotik

Kecemasan neurotik muncul ketika individu tidak mampu menghadapi ancaman terhadap inti eksistensinya dan bersifat irasional. Berikut analisis dalam novel.

Lalu, keesokan paginya, aku bangun lebih dulu dengan perasaan perih. Aku menatap Vinda dalam remang cahaya mentari pagi, memeriksa apakah ia masih bernapas. Jika aku lihat dadanya mengembang dan mengempis, aku langsung merasa lega, lalu membangunkannya dengan lembut. Mengucapkan selamat pagi, mencium, dan memeluknya erat, seakan-akan aku tengah merayakan sebuah kesempatan lain yang diberikan Tuhan. (Khrisna,2024: 239)

Kutipan di atas menunjukkan kecemasan neurotik yang digambarkan melalui sikap berlebihan akan rasa takut kemungkinan kehilangan orang terdekatnya meskipun tidak ada ancaman nyata saat itu. Situasi tersebut mencerminkan ketakutan terhadap hal yang tak bisa dikendalikan, seperti kematian, namun ditanggapi dengan cara yang tidak sehat, berlebihan, dan bisa menutup kemungkinan untuk menjalani hidup secara utuh dan merdeka. Kecemasan tersebut menjadi beban psikologis bagi seseorang karena adanya ketergantungan emosional yang tidak sehat dan ketakutan irasional terhadap hal yang belum terjadi sehingga menghambat pertumbuhan dan penerimaan risiko hidup.

Rasa Bersalah

Rasa bersalah terbagi menjadi tiga bentuk yaitu *unwelt*, *mitwelt*, dan *eignwelt*. Pada novel Bandung Menjelang Pagi ditemukan bentuk rasa bersalah tersebut sebagai berikut.

1) Rasa bersalah *unwelt*

Rasa bersalah *unwelt* muncul ketika seseorang tidak selaras atau kehilangan hubungan harmonis dengan dunia alamiah. Berikut analisis bentuk rasa bersalah *unwelt* dalam novel.

Bandung memang bukan tempat yang sempurna. Ada banyak sekali borok dan segala hal bacin yang mengendap di tubuhnya. Tapi, aku tidak pernah bisa untuk membenci Bandung. Sebab, selayaknya karib lama yang pernah hilang selepas pertengkaran hebat, Bandung selalu mampu membuat rasa rindu untuk pulang jauh lebih besar ketimbang rasa benci itu sendiri. (Khrisna,2024: 123)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk rasa bersalah *unwelt* yang digambarkan melalui rasa bersalah karena tidak mampu sepenuhnya memaafkan atau menerima sisi lain dari kota tempat tinggal meskipun tetap ada rasa cinta yang dimilikinya. Rasa bersalah ini ditunjukkan melalui ketidakselarasan antara harapan akan kesempurnaan kota Bandung dengan realitas yang terjadi. Kesadaran ketidaksempurnaan, kerusakan, atau kekotoran yang melekat pada kota tersebut baik lingkungan fisik maupun sosial tidak disertai dengan usaha perbaikan.

2) Rasa bersalah *mitwelt*

Rasa bersalah *mitwelt* muncul dari hubungan interpersonal atau interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Menurut (Wati et al., 2023) *mitwelt* merupakan hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya dalam hal kebersamaan. Berikut analisis bentuk rasa bersalah *mitwelt* dalam novel.

Aku menghela napas. Menyadari kalau apa yang sudah aku katakan sebelumnya adalah sebuah perkataan yang keterlaluan. Terlebih, ketika Vinda baru saja mengalami hal terburuk dalam hidupnya. Aku memutuskan untuk mengalah. "Maaf maaf, ya, Pin, aku udah ngomong jahat. Maaf juga tadi aku ninggalin kamu sendirian di sana."
(Khrisna, 2024: 96)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk rasa bersalah *mitwelt* yang digambarkan melalui rasa penyesalan dari seseorang karena telah melukai perasaan orang lain dalam relasi sosial karena adanya kelalaian dalam pemenuhan peran sosial sebagai teman. Rasa bersalah dapat diikuti dengan adanya upaya untuk memperbaiki yaitu dengan pengakuan kesalahan dan permintaan maaf.

3) Rasa bersalah *eignwelt*

Rasa bersalah *eignwelt* muncul dari kegagalan individu untuk memenuhi potensi dirinya atau menghadapi dirinya sendiri. Berikut analisis rasa bersalah *eignwelt* dalam novel.

Rasa bersalah bersarang di kepalaku. Vinda tidak salah apa-apa, dan kenapa aku malah menjahatinya? Apabila aku merasakan perasaan suka kepada Vinda, lantas kenapa harus dia juga yang menanggung akibatnya? Aku lupa, bahwa di sini, semua orang bertanggung jawab atas perasaannya masing-masing. (Khrisna, 2024: 77)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk rasa bersalah *eignwelt* yang digambarkan melalui ketidakmampuan seseorang dalam mengelola perasaan dengan cara sehat sehingga menyakiti orang lain dan menimbulkan penyesalan mendalam. Rasa bersalah kepada seorang dapat menimbulkan konflik psikis karena telah bertindak di luar nilai dan perasaannya sendiri dan lalai dalam bertanggung jawab atas perasaan dan tindakan terhadap dirinya sendiri.

Intensionalitas

Intensionalitas adalah kemampuan seseorang dalam memutuskan suatu hal. Pada novel *Bandung Menjelang Pagi* ditemukan bentuk intensionalitas pada kutipan berikut.

Pagi ini, aku sudah mengemas seluruh barang bawaanku dan uang pemberian Bang Karina yang masih tersisa. Aku memutuskan untuk sementara waktu meninggalkan Bandung. Aku tidak bisa tinggal di sini lagi sekarang. Aku tak bisa terus berada di kota ini

dan membayangkan masa depan tanpa ada Vinda di dalamnya. Aku tak bisa membayangkan kebahagiaanku tanpa ada dirinya. (Khrisna, 2024: 294)

Kutipan di atas menunjukkan adanya *intensionalitas* yang digambarkan melalui kesadaran seseorang terhadap penderitaannya, keterarahan pikirannya pada seseorang yang dicintainya tetapi tidak bisa bersama, sehingga muncul keputusan meninggalkan kota sebagai usaha eksistensial untuk mencari makna baru.

Kepedulian, cinta (seks, eros, philia, agape), dan keinginan

Kepedulian, cinta, dan keinginan bukan sesuatu yang sama namun ketiganya saling berkaitan erat. Berikut analisis yang terdapat pada kutipan dalam novel.

1) Kepedulian

Kepedulian adalah sikap memperhatikan seseorang yang benar-benar berarti. Pada novel *Bandung Menjelang Pagi* ditemukan bentuk kepedulian pada kutipan berikut.

Lima tahun aku berada di kota ini, tak pernah sedetik pun aku menangis. Namun sekarang, aku menangis. Aku menggendong Vinda dengan erat. Aku tangkupkan wajahnya di samping wajahku, berdoa sekuat tenaga kepada semua Tuhan yang ada di dunia ini, berharap agar Vinda tidak kenapa-kenapa dan aku tidak terlambat menyelamatkannya. (Khrisna, 2024: 95)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk kepedulian akan ancaman yang terjadi kepada orang yang dicintainya dengan disertai upaya nyata untuk melindungi, dengan cara melibatkan diri secara emosional, fisik, dan spiritual demi menjaga keberadaan orang yang dicintainya.

2) Cinta (Seks)

Seks adalah upaya pemenuhan biologis yang dapat dipuaskan melalui hubungan seksual atau cara melepaskan tekanan seksual lainnya, berikut analisis dalam novel.

Aku tidak akan berbohong. Aku juga lelaki jantan yang tak jarang jalang. Aku akui, Vinda itu cantik. Dan, meski aku tak ingin mengatakannya, karena aku akan terlihat seperti seorang keparat mata keranjang, tapi kalian harus tahu, meski ia kini tengah memakai kemeja oversize berwarna krem dengan motif sukulen, tapi aku bisa melihat-dan yakin kalau buah dadanya cukup sekal. Sungguh pemandangan yang kontras sekali, mengingat wajah Vinda begitu imut, seperti anak kecil, tapi badannya lebih aduhai dari semua wanita yang pernah aku temui di kota ini. (Khrisna, 2024: 35)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk cinta berupa seks melalui adanya penyorotan atau penilaian laki-laki terhadap daya tarik dari bentuk tubuh perempuan tanpa pertimbangan

emosional atau relasi yang lebih dalam. Hal tersebut menunjukkan adanya dorongan hasrat yang tidak sepenuhnya bisa ditekan.

3) Cinta (eros)

Eros adalah perasaan cinta berupa upaya pengukuhan suatu persatuan yang bertahan lama akan keintiman abadi. Berikut analisis dalam novel.

"Umur kita udah gak terlalu muda. Aku gak mau kamu pergi lagi dan aku mau menghabiskan sisa waktu yang kita punya sebagai seseorang yang akan terus mendampingimu. Memenuhi apa pun yang kamu inginkan. Aku akan jadi sopir pribadimu yang mengantarmu ke semua sudut kota ini, bahkan ke sudut yang paling kumuh sekalipun. Aku akan menjadi pendamping yang selalu ada di sebelahmu ketika kamu ingin menjelajahi kota ini sepuasmu. Aku akan menjadi laki-laki yang paling bisa kamu andalkan. Apa kamu lupa? Aku ini laki-laki yang paling bisa apa saja di Bandung!" ujarku sombong. (Khrisna, 2024: 208)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk cinta *eros* di mana cinta tidak lagi sebatas fisik atau nafsu sesaat, melainkan keinginan untuk selalu bersama, berbagi makna hidup, dan menciptakan hubungan yang abadi di tengah ketidakpastian waktu. Bentuk cinta *eros* di sini berusaha meleburkan dua manusia menjadi satu ikatan yang utuh dan saling melengkapi.

4) Cinta (philia)

philia yaitu hubungan pertemanan yang intim diantara dua orang namun non seksual persahabatan tanpa unsur seksual. Berikut analisis dalam novel.

Semenjak malam itu, semua jadi berubah. Aku dan Vinda menjadi lebih akrab daripada sebelumnya. Tak jarang, kami juga bertingkah selayaknya kami lebih dari seorang teman, tapi lucunya, tidak ada dari kami yang berani membicarakan soal hubungan ini lebih jauh. (Khrisna, 2024: 143)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk cinta *philia* yaitu cinta persahabatan yang tulus, hangat, dan intim secara emosional, di mana terdapat hubungan antara seseorang yang merasa nyaman berbagi waktu, tawa, dan perasaan tanpa harus langsung mengikat hubungan dalam batas-batas formal. Cinta ini menjadi dasar hubungan yang lebih kuat, karena dibangun dari rasa saling percaya dan pengertian.

5) Cinta (agape)

Agape adalah bentuk cinta yang disertai dengan penghargaan tulus terhadap orang lain. Berikut analisis dalam novel.

"Aku akan memberikan apa pun yang kamu minta. Jika kamu minta hidupku sekalipun, aku akan berikan sepenuhnya. Aku akan mendampingimu sampai akhir cerita kita nanti.

Ayo, mulai malam ini, kita bikin mimpi yang sangat sempurna di kota ini. Agar ketika nanti di suatu pagi, salah satu dari kita mati dan terbangun di kehidupan yang lain, kita akan bangun tanpa menyisakan penyesalan apa pun.” (Khrisna, 2024: 217)

Kutipan di atas mencerminkan bentuk cinta *agape* yaitu cinta tulus yang penuh pengorbanan, tanpa syarat, dan didorong oleh ketulusan hati untuk membahagiakan orang yang dicintai, bahkan hingga batas kehidupan itu sendiri.

6) Keinginan

Keinginan adalah perasaan untuk mendapatkan sesuatu sebagai kapasitas diri supaya suatu sasaran tertentu dapat terwujud. Berikut analisis dalam novel.

Aku terus menangis, berdoa sekuat tenaga kepada seluruh Tuhan yang ada di dunia ini, meminta agar memberikan Vinda satu kesempatan lagi. Untuk hidup lebih lama. Setidaknya, sampai dia benar-benar merasakan bahagia. (Khrisna, 2024: 178)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk keinginan seseorang akan keselamatan orang yang dicintainya. Keinginan tersebut terlihat melalui sikap keterlibatan emosional, keinginan menjaga eksistensi, dan usaha memastikan bisa merasakan makna kebahagiaan dalam hidupnya.

Kebebasan dan Takdir

Kebebasan dan takdir saling berkaitan erat dalam kehidupan. Berikut analisis yang terdapat pada kutipan dalam novel.

1) Kebebasan

Kebebasan terbagi menjadi dua bentuk yaitu kebebasan *eksistensial* dan kebebasan *esensial*. Pada novel *Bandung Menjelang Pagi* ditemukan bentuk kebebasan sebagai berikut.

a) Kebebasan eksistensial

Kebebasan *eksistensial* adalah kemampuan individu untuk membuat pilihan secara autentik. Berikut analisis kebebasan eksistensial dalam novel.

"Ah, biarin, deh! Besok aku nekat ke sana! Percuma mau menerapkan hidup bebas kayak si Dipha, kalau masih tetap penakut kayak gini. Maybe it may seem difficult at first, but everything is difficult at first, right?" Vinda mencoba meyakinkan dirinya sendiri. (Khrisna, 2024: 86)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kebebasan *eksistensial* yang digambarkan melalui upaya seseorang untuk mengatasi ketakutannya dan melampaui batas yang ada. Rasa bebas ditunjukkan melalui keberanian dalam bertindak untuk mengambil risiko dan menghadapi ketakutan. Kebebasan tersebut berupa pemilihan jalan hidup, pengambilan risiko, dan

pengekspresian diri, dan pemberontakan tanpa mempertimbangkan norma dan batasan sosial yang ada.

b) Kebebasan esensial

Kebebasan *esensial* mengacu pada kemampuan individu untuk mewujudkan potensi terdalam mereka dan membuat pilihan berdasarkan kesadaran. Berikut analisis dalam novel.

Vinda seperti mempunyai harapan baru lagi di hidupnya. Diam- diam, ia bersumpah ingin bisa hidup bebas seperti itu, hidup tanpa merasakan beban apa pun, tertawa dengan mudah, dan bebas pergi ke mana saja yang ia mau. Seperti seekor burung gereja di pagi hari yang bisa terbang ke mana pun yang ia suka. Atau, seperti bengkarung yang bisa menyusuri semua daerah dan tetap bisa hidup di mana pun kakinya menjejak. (Khrisna, 2024: 82)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kebebasan *esensial* yang digambarkan melalui keinginan mendalam akan kehidupan yang bebas dan tidak mengikat, serta tekad untuk mencapai sebuah kebebasan akan keterbatasan yang dialami. Rasa bebas ditunjukkan melalui adanya dorongan untuk berjuang keluar dari keterkekangan dan harapan menjadi pribadi yang bebas.

2) Takdir

Takdir adalah rancangan alam semesta yang pasti dialami oleh setiap orang. Berikut analisis pada kutipan dalam novel.

Belakangan ini, keadaan Vinda tampak makin lemas. Tidak peduli sebahagia apa Vinda hidup di Bandung dan tidak peduli sekuat apa aku berusaha agar Vinda bisa terus bahagia, tapi kami tetap tidak bisa melawan takdir Tuhan. (Khrisna, 2024: 244)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk takdir sebagai suatu keterbatasan. Pengakuan terhadap keterbatasan ini bukan menjadikan seseorang menemukan makna dalam penderitaan dan menjalani hidup dengan keberanian meski harus menghadapi kenyataan yang tidak diubah.

Kekuatan Mitos

Mitos merupakan suatu kepercayaan yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Berikut analisis yang terdapat pada kutipan dalam novel.

Aku tidak mengerti bagaimana sistem kehidupan ini bekerja. Namun, saat Vinda benar-benar menjaga kesehatannya seperti dulu, ia malah terlihat lemah dan mudah tumbang. Namun, ketika sekarang ia menjalani hidup dengan lebih bebas, ia justru terlihat lebih bugar. (Khrisna, 2024: 150)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa mitos dapat memengaruhi cara manusia memaknai hidup. Jika dijalani tanpa kesadaran dan kebebasan pribadi, mitos bisa menekan eksistensi

seseorang. Namun, saat individu berani mengambil keputusan sesuai dirinya sendiri, ia dapat menemukan keseimbangan dan makna hidup yang lebih sehat dan utuh.

Psikopatologi

Psikopatologi merupakan suatu kondisi penyangkalan akan takdir karena kurangnya komunikasi dengan orang lain. Berikut analisis yang terdapat pada kutipan dalam novel.

Aku malah menggigit bibirku kuat-kuat. Tanganku mengepal, berusaha agar tidak menangis, atau setidaknya, agar tangisku tak terdengar sampai ke kontrakan Bang Karina. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana tersiksanya Vinda saat muntah darah sebanyak ini, lalu tergeletak pasrah dan berpikir kalau dirinya akan mati. Mungkin ia sempat memanggil namaku, dan keparatnya, lagi-lagi aku tidak hadir untuknya. Kini, aku menangis. Aku ingin memeluknya sekuat tenaga, bahkan aku bersedia menukar sehatku agar ia bisa kembali ceria. (Khrisna, 2024: 168)

Kutipan ini menunjukkan psikopatologi melalui respon penyangkalan takdir yang berupa kecemasan terhadap kehilangan, rasa bersalah karena ketidakhadiran di saat penting, dan keputusasaan terhadap penderitaan orang terdekat.

Psikoterapi

Psikoterapi merupakan suatu kondisi penerimaan diri manusia untuk meraih kebebasan batin. Berikut analisis pada kutipan dalam novel.

"Justru, ketika kita tahu kita akan mati, kita udah gak takut akan mati lagi. Oleh sebab itu, si Teguh melakukan banyak hal yang bagi orang normal butuh pikir panjang untuk melakukannya. Toh, walaupun dia mati karena melakukan suatu hal, yaudah. Dia juga bakal mati dalam waktu dekat." (Khrisna, 2024: 234)

Kutipan di atas menunjukkan adanya tahap penerimaan diri yang telah sampai pada tahap penerimaan atas kematian. Ketika seseorang menyadari bahwa kematian itu pasti, justru ketakutan akan mati bisa berkurang, dan ini mendorong orang untuk menjalani hidup dengan lebih otentik, melakukan hal-hal yang mungkin selama ini tertunda karena ketakutan sosial, norma, atau risiko.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna mengandung banyak unsur eksistensi psikologis di dalamnya, dalam hal. Dengan menggunakan pendekatan psikologi eksistensial dan metode deskriptif kualitatif menghasilkan data eksistensi psikologis tokoh utama sebanyak 129 data yang berupa bentuk kecemasan yang terdiri dari 6 (4.7 %) data kecemasan normal dan 4 (3.1 %) data kecemasan

neurotik, bentuk rasa bersalah yang berupa 1 (0.8 %) data *unwelt*, 6 (4.7 %) data *mitwelt*, dan 5 (3.9 %) data *eignwelt*, bentuk intensionalitas terdapat 12 (9.3 %) data, bentuk kepedulian terdapat 7 (5.4 %) data, bentuk cinta terdapat 2 (1.6 %) data *seks*, 11 (8.5 %) data *eros*, 3 (2.3 %) data *philia*, dan 9 (7.0 %) data *agape*, dan 13 (10.1 %) data keinginan, bentuk kebebasan terdiri dari 9 (7.0 %) data *eksistensial* dan 3 (2.3 %) data *esensial*, dan 8 (6.2 %) data takdir, 5 (3.9 %) data bentuk kekuatan mitos, 15 (11.5 %) data bentuk psikopatologi, dan 10 (7.7 %) data bentuk psikoterapi. Berdasarkan temuan dari studi tentang elemen psikologis eksistensial dalam novel Bandung Menjelang Pagi yang ditulis oleh Brian Khrisna, penulis merekomendasikan agar penelitian berikutnya memperluas pengkajian dengan menganalisis karakter lainnya atau menerapkan teori psikologi eksistensial dari tokoh berbeda untuk meningkatkan hasil yang diperoleh. Untuk para pembaca dan pengajar sastra, hasil studi ini diharapkan bisa menjadi bahan refleksi serta sarana pembelajaran dalam memahami nilai-nilai kemanusiaan dan makna eksistensi yang tercermin dalam karya sastra. Di samping itu, bagi penulis, temuan ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk terus mengeksplorasi tema-tema eksistensial yang sesuai dengan kehidupan saat ini sehingga karya sastra bisa berfungsi sebagai cermin dari perjalanan batin dan kesadaran manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur yang mendalam ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan seluruh dosen dan rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo atas dukungan, masukan, dan semangat yang diberikan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang psikologi eksistensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, A., & Zahro, A. (2023). Bentuk dan penyebab stres tokoh perempuan dalam novel Mamimoma karya Rosemary Kesaully (Forms and stressors of female character in Mamimoma novel by Rosemary Kesaully). 3(5), 694–706.
<https://doi.org/10.17977/um064v3i52023p694-706>
- Ahmad, B. (2021). Konseling eksistensial sebagai pendekatan filosofis. 1(2), 57–66.
- Ainus, A., & Qohrunnada, S. (2025). Eksistensi dan aktualisasi manusia sebagai al-insan ditinjau dari aspek psikologis. 3, 419–427.

- Aryani, & Abdalah, M. (2022). Psikologi eksistensial tokoh Ancika dalam novel Ancika karya Pidi Baiq. 2(3), 162–173.
- Hermawan, U. (2021). Konsep diri dalam eksistensialisme Rollo May.
- Istikhomah, N., & Surana. (2024). Kecemasan neurotik tokoh utama pada novel Sumingkir dan Jadie: Tangis Tanpa Suara (Penelitian sastra bandingan). Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(4), 80–94.
- Khrisna, B. (2024). Bandung Menjelang Pagi. Jakarta: Mediakita.
- Kurnianza, A. D., & Subandiyah, H. (2025). Eksistensi kegagalan tokoh utama dalam novel Gagal Menjadi Manusia karya Osamu Dazai: Kajian psikologi eksistensialisme Rollo May. Bapala, 12(2), 461–472.
- Kurniawati, D. W., & Ahmadi, A. (2023). Cinta dan keterasingan perempuan dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF: Perspektif psikologi eksistensial Rollo May. 10(1), 231–236.
- Meywa Tiara Yunita, & Andriyanto, O. D. (2023). JOB 19(2). JOB: Jurnal Online Baradha. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>
- Mutmainna, M., Mursalim, & Sari, N. A. (2021). Kepribadian tokoh utama dalam novel Posesif karya Lucia Priandarini: Kajian psikologi sastra. 5(April), 262–272.
- Pratiwi, A. I. (2022). Eksistensi tokoh utama dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma: Kajian psikologi eksistensial Rollo May. 9(2), 132–141.
- Purwanto, J., & Aini, A. N. (2022). Elements of culture in novel Tapak Jejak by Fiersa Besari. Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, 1(1), 16–28.
- Purwanto, J., Faizah, U., Pratiwi, T. I., Kadaryati, K., Bagiya, B., & Aziz, F. (2023). Kearifan lokal Purworejo dalam antologi puisi Kaloka Tanah Pusaka dan skenario pembelajaran puisi di kelas X SMA. Prosiding PBSI, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Rafi'ansyah, R. H. (2023). Analisis psikologi eksistensi manusia pada film Sompoy karya Anawat Phromchae. BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 7, 219–234.
- Raharjo, W. (2020). Eksis jadi diri sendiri. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Sari, A., Dahlan, D., Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Willem, H. S., Supiyanto, S., & Werdhani, A. S. (2023). Dasar-dasar metodologi penelitian. Jayapura: CV Angkasa Pelangi.
- Semiun, Y. (2021). Teori-teori kepribadian humanistik. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius.
- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., & Muqoddam, F. (2022). Ragam analisis data penelitian (Sastra, riset dan pengembangan). IAIN Madura Press.

- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. 5, 198–211.
- Wati, A., Sentana, Y., Mahmudah, & Samsul. (2023). Eksistensi tokoh utama dalam tiga cerpen karya Guy De Maupassant. 4(2), 1–14.
- Widya Resti Gusti Ayu, & Sumaryati, S. U. (2023). Kajian kebenaran psikologi eksistensial Rollo May dalam dunia klinis 1, 2, 3. 4(1), 1–10.